

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Tradisi adat merupakan kegiatan yang biasa dilaksanakan dalam lingkup masyarakat adat. Tradisi ini dapat berupa ritual atau upacara yang menjadi warisan leluhur dan tergolong kedalam kegiatan turun temurun. Tak berbeda dengan hal tersebut, masyarakat adat Dangiang Batuwangi juga memiliki ritual yang disebut *Ngalungsur geni*. Yakni ritual memandikan benda pusaka dengan air Sungai setiap tahunnya. Ritual tersebut bisa juga disebut *ngumbah keris* dengan tujuan pelaksanaan untuk mengucapkan rasa terima kasih kepada tuhan atas rahmat yang diturunkan melalui perantara leluhur pemilik keris tersebut. Dangiang Batuwangi ini merupakan sebuah tempat yang berada di Kecamatan Banjarwangi Kabupaten Garut. Seluruh masyarakat yang lahir di Desa Dangiang diakui secara otomatis sebagai masyarakat adat. Kelompok masyarakat ini terbentuk sejak sebelum masa penjajahan di Indonesia berjalan. Asal mula adanya masyarakat adat dangiang ini dimulai saat menetapnya seorang yang disebut Eyang Batara Turus Bawa yang kemudian memiliki keturunan yang menempati wilayah tersebut. Ia menjadi seorang guru padepokan dan memiliki banyak murid yang tersebar di berbagai wilayah adat lain seperti Pamijahan dan Kampung Adat Dukuh.

Hal yang menjadi daya tarik utama dari masyarakat adat ini adalah Makam dari para leluhur. Meskipun jarang diketahui, namun makam tersebut menjadi salah satu prasyarat agar terdaftar secara resmi menjadi bagian dari

masyarakat adat. Wilayah adat dangiang ini dahulunya merupakan tempat yang luas sebelum kemudian desa dangiang ini dimekarkan menjadi beberapa desa. Meski demikian, masyarakat lain yang lahir di desa hasil pemekaran dangiang tersebut tetap diakui sebagai masyarakat dangiang secara mutlak.

Di tengah redupnya kebudayaan saat ini, masyarakat adat Dangiing Batuwangi bisa tetap berjalan dengan budayanya. Hal ini tidak lain karena mendapat dorongan dari masyarakat adat lain yang terus berusaha untuk melestarikan budaya. Keragaman budaya yang tersebar secara luas di setiap hamparan pulau Indonesia juga menjadikan Indonesia memiliki miniatur negara dengan bentuk masyarakat adat pada setiap wilayahnya. Namun meski penyebaran budaya di Indonesia begitu luas, masyarakat tetap mudah tergiring oleh budaya asing yang masuk sehingga minat dan kesadaran terhadap budaya lokal Indonesia mengalami penurunan. Hal tersebut tentu menimbulkan pemikiran bahwa adanya globalisasi ini menjadi suatu ancaman keras yang akan memengaruhi tatanan kehidupan yang sudah terbentuk secara heterogenitas dalam waktu yang cukup lama (Setyaningrum, 2018).

Redupnya kebudayaan ini juga berpengaruh pada kurangnya wawasan dan pemahaman masyarakat terhadap upacara serta ritual adat dalam masyarakat adat. Padahal selain dari terdapatnya unsur spiritualitas, di dalamnya Ritual Adat atau pun ritual budaya ini merupakan kegiatan kebudayaan yang secara massif mengajarkan kepedulian, gotong royong, dan kecintaan terhadap lingkungan (Setyaningrum, 2018).

Meski begitu, dengan dibentuk perkumpulan masyarakat adat di seluruh Indonesia dan dikenal dengan Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN), menjadikan budaya lokal Indonesia lebih terorganisir sehingga bisa secara sistematis meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kedaulatan masyarakat adat. Hal itu dimuat dalam Anggaran dasar AMAN mengenai visi “terwujudnya kehidupan masyarakat adat yang adil dan sejahtera”. Selain itu AMAN sendiri secara jelas mengemukakan bahwa dibentuknya aliansi ini adalah untuk menegaskan “cita-cita masyarakat adat yang berdaulat secara Politik mandiri secara Ekonomi dan bermartabat secara Budaya” (Nusantara 2023). Sebaran masyarakat adat yang masuk ke dalam lingkup Aliansi Masyarakat Adat Nusantara ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Sebaran Masyarakat Adat Setiap Region

NO	NAMA	JUMLAH KOMUNI	KEPALA KELUAR GA	JK		PENDIDIKAN			
				L	P	SD	SMP	SMA	PT
1	Kalimantan	750	421.725	725.861	678.404	324.389	209.117	271.389	87.715
2	Sulawesi	649	304.257	537.467	513.024	273.235	158.477	198.033	47.270
3	Sumatera	349	340.825	649.218	621.278	249.498	207.537	326.624	67.441
4	Maluku	175	78.665	144.664	141.064	58.492	43.136	74.165	16.222
5	Bali Nusa Tenggara	139	91.894	151.691	151.108	82.280	40.273	47.467	14.122
6	Papua	54	2.842	5.563	4.980	1.820	1.411	2.145	390
7	Jawa	45	82.784	128.261	121.854	85.323	34.509	34.576	10.760

Sumber: *adat.id*

Berdasarkan data dari *adat.id*, diantara 7 region yang terdaftar kedalam Aliansi Masyarakat Adat Nusantara, pulau jawa menjadi region dengan jumlah komunitas adat paling sedikit. Dari total 45 komunitas adat, seluruhnya tidak memiliki Pengurus Wilayah. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya jumlah Pengurus Daerah (PD) sehingga belum memenuhi syarat untuk terbentuknya

PW. Keempat puluh lima komunitas adat tersebut, membuktikan bahwa masih banyak aktivitas budaya yang kaya nilai budaya dan belum dikenal serta disebarluaskan dengan baik. Nilai budaya ini diakui sebagai bentuk pengharapan utama masyarakat dalam mematuhi *norma* kemasyarakatan. Dalam pelaksanaannya, nilai budaya ini perlu ditingkatkan dengan memerhatikan langkah dengan baik agar nilai yang terkandung berada di posisi yang baik dan harmoni (Nurchahyo and Yulianto 2021).

Lebih mengerucut dari region Jawa sendiri, ada Kabupaten Garut Jawa barat yang di dalamnya memiliki keragaman budaya dan masyarakat adat dimana dari tahun ke tahun semakin kurang eksistensi dari kearifan budayanya. Maka dari itu, pada penelitian ini peneliti mengambil judul yang memfokuskan hasil analisis terhadap masyarakat adat Dangiang Batuwangi dengan topik yang diangkat adalah komunikasi dalam Ritual Adat *Ngumbah keris* pada Masyarakat Adat tersebut. Hal ini dikarenakan Dangiang Batuwangi merupakan salah satu komunitas adat yang belum memiliki situs budaya yang diakui secara resmi dan merupakan Masyarakat adat yang baru terdaftar kedalam komunitas adat Jawa barat pada tahun 2018.

Selain itu, Alasan peneliti mengambil topik mengenai Ritual adat di Dangiang Batuwangi sendiri adalah untuk menggambarkan seperti apa tahapan pelaksanaan, alasan dan maksud apa yang tertuang dalam Ritual adat *Ngumbah keris*. Meskipun setiap komunitas adat tentu memiliki Ritual khusus, namun Ritual dalam masyarakat adat ini menarik perhatian karena hanya dilakukan satu satu kali setahun dan selalu bertepatan pada bulan raiul awwal.

Jika dibandingkan dengan komunitas adat terdekat seperti Kampung Dukuh yang memiliki Ritual mingguan setiap malam sabtu, masyarakat Dangiing Batuwangi ini hanya memiliki tiga jenis Ritual yang salah satunya adalah *Ngumbah keris*.

Maka dari itu, berdasarkan hasil paparan diatas penelitian ini dirasa sesuai jika dilakukan dengan menggunakan Teori Etnografi Komunikasi. Teori tersebut awalnya dikembangkan oleh Dell Hymes pada 1962, sebagai kritik terhadap ilmu linguistik yang terlalu memfokuskan diri pada fisik bahasa saja (Wirman et al. 2018). Hymes berpendapat bahwa linguistik formal saja tidak cukup untuk mengungkap pemahaman Bahasa secara lengkap. Ia juga menambahkan, budaya memiliki cara komunikasi yang berbeda – beda. Karenanya diperlukan kode bersama dimana komunikator, mengetahui kode tersebut yang kemudian digunakan dalam saluran, latar, bentuk pesan, topik, dan peristiwa yang diciptakan oleh transmisi pesan dapat dipahami olehnya (W.Littlejohn, A.Foss, and Oetzel 2017).

Secara luas, dalam etnografi ini peneliti berusaha untuk bisa mengkaji kehidupan berbudaya dari masyarakat terkait. Kehidupan berbudaya tersebut dapat berupa kebiasaan, *norma* dan hukum terkait atau bahkan seni yang terkandung dalam masyarakat adat. Terlepas dari itu, pengkajian ini juga lebih terfokus pada etnografi komunikasi dimana secara pengertiannya sendiri sudah tergambar dengan jelas bahwa etnografi pada penelitian ini difokuskan pada pola-pola komunikasi seperti apa yang dilakukan dalam suatu kelompok masyarakat adat (Iswatiningsih 1972). Etnografi yang merupakan suatu

penelitian sosial menjadi fokus utama yang digunakan untuk menjelaskan, menggambarkan atau menganalisis secara mendalam unsur-unsur budaya dalam satu bangsa atau kelompok adat. (Kamarusdiana 2019).

Penelitian mengenai etnografi komunikasi pada Masyarakat Adat Dangiang Batuwangi ini tentunya relevan dengan penelitian terdahulu. Pertama, penelitian terdahulu dengan judul “Etnografi Komunikasi Tradisi Bakar Tong kang (*Go Ge Cap Lak*) di Kabupaten Rokan Hilir”. Penelitian ini terfokus pada situasi, peristiwa dan tindak komunikasi dalam ritual adat. Penelitian ini juga unik karena memaparkan dua kebudayaan di daerah Bagansiapiapi yakni budaya melayu dan tionghoa. Dengan adanya dua kebudayaan di daerah tersebut menjadikan peneliti tertarik dan berusaha mendalami analisis kebudayaan bakar *tongkang* ini dengan etnografi komunikasi. Dimana dengan penggunaan etnografi komunikasi bahasa dan pola komunikasi yang terjalin antara dua kebudayaan tersebut dapat diapaparkan secara nyata dan menyeluruh. Hasil dari penelitian ini terpaparkannya Peristiwa, tindakan dan situasi komunikatif pada tradisi Bakar *Tongkang* meliputi nilai, pesan, dan tujuannya.

Kedua, penelitian terdahulu dengan judul “Komunikasi Ritual *Garebeg* Di Keraton Yogyakarta”. Isi dari penelitian ini pembahasan mengenai tahapan komunikasi yang dilakukan di keraton Yogyakarta dalam pelaksanaan Ritual adat *Garebeg*. *Garebeg* ini merupakan sebuah kegiatan Ritual adat berupa arakaran hasil bumi atau *Pareden* (gugunungan) masyarakat sekitar keraton yang bertujuan sebagai rasa terimakasih dari masyarakat kepada sultan.

Garebeg ini dilakukan pada peringatan hari besar Islam seperti perayaan idul fitri, idul adha dan Maulid Nabi. Hasil dari penelitian ini adalah terpaparkannya tujuh peristiwa komunikasi yang ada di dalam pelaksanaan tradisi *Garebeg*. Yaitu, *Tumplak Wajik*, *Yasa Pareden*, *Gladen*, *Garebeg Pareden*, *Ngabekten*, *Sekaten* dan *Garebeg Mulud*. Selain itu dari penelitian ini juga di dapatkan hasil pembahssan mengenai apa saja pola komunikasi yang ada dalam pelaksanaan Ritual *Garebeg*. Adapun tiga pola komunikasi tersebut adalah pola komunikasi hajad dalem, pola komunikasi tanda yekti dan pola komunikasi syiar Islam (Kuncoroyakti 2018).

Dari kedua penelitian terdahulu tersebut, yang menjadi pembeda dalam penelitian ini adalah pembahasan topik mengenai analisis menggunakan Etnografi Komunikasi yang terjadi dalam Ritual Adat *Ngumbah keris* yang terdapat pada Masyarakat adat Dangiing Batuwangi. Besarnya rasa kepedulian dan keingintahuan mengenai perkembangan kebudayaan di Indonesia serta alasan mengenai dampak dan manfaat dari Ritual Adat itu sendiri menjadi alasan ketertarikan mengapa peneliti tertarik mengambil topik penelitian ini.

1.2.Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1. Fokus Penelitian

Dari hasil pembahasan diatas, dapat diketahui bahwa fokus yang dicari dalam penelitian ini adalah mengenai bagaimana hasil analisis dari Etnografi Komunikasi dalam Ritual adat *Ngumbah keris* pada Masyarakat Adat Dangiing Batuwangi. Analisis tersebut juga termasuk dalam unsur

komunikasi seperti apa yang digunakan serta tahapan-tahapan yang dilakukan dalam pelaksanaan Ritual adat tersebut.

1.2.2. Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini dilandaskan pada rasa keingintahuan mengenai komunikasi verbal dan nonverbal yang dilakukan oleh masyarakat adat Dangiing Batuwangi dalam pelaksanaan Ritual Adat *Ngumbah keris*. Adapun pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana Situasi komunikasi yang digunakan oleh Masyarakat Adat Dangiing Batuwangi?
2. Bagaimana Peristiwa Komunikasi yang digunakan oleh Masyarakat Adat Dangiing Batuwangi?
3. Bagaimana Tindakan Komunikasi yang ditunjukkan oleh Masyarakat Adat Dangiing Batuwangi?

1.3.Maksud danTujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk menganalisis bentuk komunikasi seperti apa yang digunakan oleh masyarakat adat dangiang batuwangi dalam pelaksanaan Ritual masyarakat adat Dangiing Batuwangi, serta apa saja tahapan-tahapan yang dilakukan dalam proses ritual dilengkapi dengan paparan dari segi manfaat dan maksud dari pelaksanaanRitual tersebut sehingga masih dilakukan hingga saat ini.

1.3.2. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis Situasi komunikasi yang dilakukan dalam proses pelaksanaan Ritual *Ngumbah keris* pada masyarakat adat Dangiing Batuwangi.
2. Untuk menganalisis Peristiwa komunikasi yang dilakukan dalam proses pelaksanaan Ritual *Ngumbah keris* pada masyarakat adat Dangiing Batuwangi.
3. Untuk menganalisis Tindakan komunikasi yang dilakukan dalam proses pelaksanaan Ritual *Ngumbah keris* pada masyarakat adat Dangiing Batuwangi.

1.4. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap tulisan ini kedepannya dapat memberikan implikasi luas serta dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap tulisan ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan baru kepada pembaca, khususnya dalam penambahan wawasan mengenai kebudayaan di kabupaten Garut serta pemahaman mengenai teori yang digunakan yaitu teori Etnografi Komunikasi.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan baru pada bidang ilmu komunikasi untuk membantu pengembangan diri bagi mahasiswa. Dalam pemanfaatan secara praktis, peneliti perharap penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan pola pikir dan pengetahuan mengenai teori dan analisis kasus dengan menggunakan pengamalan ilmu komunikasi.

2. Manfaat bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu acuan dalam mengetahui seberapa penting kesadaran dari masyarakat biasa terhadap kebudayaan yang dimiliki oleh setiap masyarakat adat daerah dengan didasarkan pada Ritual dan kebiasaan yang sudah dianut sejak lama oleh masyarakat adat tersebut yang kemudian digambarkan dengan menggunakan ilmu komunikasi.

3. Manfaat bagi pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi pemerintah dalam memerhatikan pelestarian dan perkembangan budaya serta Masyarakat adat dari tiap daerah khususnya di kabupaten Garut sendiri. Selain daripada itu pemerintah jug bisa mendapatkan gambaran komunikasi seperti apa yang ada dalam pelaksanaan Ritual tersebut.